

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan data-data yang berhasil penulis himpun dari berbagai sumber, proses dan hasil pengolahan data serta pembahasan atas hasil pengolahan data tersebut. Beberapa hal tersebut akan diurai secara sistematis dengan urutan sebagai berikut : Gambaran umum objek penelitian yang menggambarkan kondisi perbankan syariah maupun konvensional saat krisis, pasca krisis hingga kini, penyajian data variabel yang akan dianalisis, pengujian asumsi klasik, analisis data dengan model regresi linier berganda, pengujian variabel independen serta pembahasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen (CAR, NPL, LDR dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA).

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Bank Syariah Mandiri (BSM)

a. Sejarah Berdirinya

Bank Syariah Mandiri atau yang biasa dikenal dengan singkatan BSM hadir sesaat setelah kritisnya perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998.¹ Krisis yang dimulai dibidang ekonomi dan disusul dengan multi dimensi termasuk panggung politik Indonesia. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh perbankan konvensional menelan pil pahit dampak krisis yang luar biasa. Pemerintah pun melakukan restrukturisasi dan rekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Pada saat yang sama pemerintah juga melakukan penggabungan Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya Bank Exim dan Bapindo menjadi satu bank baru bernama Bank Mandiri (persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Setelah merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi untuk membentuk tim pengembangan perbankan syariah.

¹www.syahiahmandiri.co.id

Usaha ini dilakukan untuk mengembangkan layanan syariah dalam kelompok Bank Mandiri, selain itu juga sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan syariah dan peluang *dual banking sistem*.

Salah satu langkah tim pengembangan perbankan syariah adalah melakukan migrasi sistem PT Bank Susila Bakti (BSB) yang telah diakuisisi oleh Bank Mandiri sebelumnya dari bank konvensional menuju bank syariah. Selanjutnya BSB berubah operasi menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tanggal 08 September 1999.

b. Visi dan Misi

Visi Bank Syariah Mandiri adalah menjadi bank syariah terdepan dan modern. Sedangkan misinya adalah :

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan,
2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah,
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada regmen ritel,
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal,
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat,
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

c. Pertumbuhannya

Bank Syariah Mandiri mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sejak berdirinya pada tahun 1999, BSM selalu berkomitmen menghadirkan produk dan kualitas layanan yang menjamin kepuasan nasabah. BSM juga terus berkontribusi terhadap perkembangan usaha diberbagai sektor bisnis dan ekonomi bangsa.

BSM kini dipimpin oleh Agus Sudiarto sebagai direktur utama dan dibantu oleh beberapa direktur serta senior executive vice president. Bank Syariah yang beralamat di Jl. MH. Thamrin No. 05 Jakarta ini berdiri dengan modal dasar Rp. 2.500.000.000.000,-. Memberi pelayanan kepada nasabah melalui 864 jaringan kantor yang tersebar di 33 propinsi di seluruh Indonesia. layanan BSM juga bisa diakses melalui ATM yang dimiliki dengan 921 unit ATM Syariah Mandiri, 11.886 unit ATM Mandiri, 60.992 unit ATM bersama, 74.050 unit ATM prima, 10.596 unit ATM BCA, 196.870 EDC BCA dan 12.010 unit *Malaysia Electronic Payment System* (MEPS).

Dengan jumlah karyawan 16.945 orang (per Desember 2013), BSM telah mengelola asset sebesar 70,369 triliun rupiah (per Desember 2015).²

2. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Sejarah pendirian BRI Syariah berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.³

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service

² www.syariahmandiri.co.id

³ www.brisyariah.co.id

excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapannasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.⁴

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

⁴ www.brisyariah.co.id

3. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. prinsip syariah dengan 3 pilar yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada undang-undang No. 10 tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu.⁵

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di kantor cabang BNI konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasar keputusan Gubernur BI Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. dan didalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off pada tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi spin off bulan juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

⁵ www.bnisyariah.co.id

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah telah mencapai 65 kantor cabang, 161 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, 22 mobil layanan gerak dan 20 payment point. Adapun kantor pusat berada di Gedung Tempo Pavilion 1 Jl. HR Rasuna Said Kav 10-11, Lt. 3-6 Jakarta Indonesia.

BNI Syariah mengambil segmen market dalam bidang Bisnis komersial, bisnis konsumen dan ritel, bisnis mikro dan bisnis tresuri dan internasional. Adapun modal dasar BNI Syariah adalah sebesar Rp. 4.004.000.000.000,-.

BNI Syariah memberi layanan transaksi kepada nasabah dalam 3 kategori produk diantaranya adalah :

- a. Produk dana, dalam bentuk Giro Wadiah, Tabungan Mudharabah (Tabungan Syairah Plus), Tabungah Haji Mudharabah dan Deposito Mudharabah.
- b. Produk pembiayaan, berupa Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Musyarakah dan Pembiayaan Ijarah Bai ut Takjiri
- c. Produk Jasa, dalam bentuk Kiriman uang, garansi bank dan inkasi.

Selain itu masih terdapat beberapa produk lainnya yang disediakan BNI Syariah, salah satunya adalah gadai emas.

4. Bank Mandiri

a. Sejarah berdirinya

Bank Mandiri didirikan pada 2 oktober 1998, sebagai bagian dari restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam menyikapi krisis ekonomi saat itu. Bank Mandiri terbentuk atas leburan beberapa bank plat merah diantaranya adalah Bank Bumi Dana, Bank Dagang Negara, Bank Expor Impor dan Bank Pembangunan Indonesia.⁶

⁶ www.bankmandiri.co.id

Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana pada tahun tersebut Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul ditingkat regional, yang diwujudkan dengan 4 strategi utama, yaitu : Implementasi budaya, Pengendalian tingkat NPL secara agresif, Meningkatkan pertumbuhan bisnis diatas rata-rata dan Pengembangan dan pengelolaan program aliansi. Selain itu Bank Mandiri juga melakukan transformasi secara bertahap melalui 3 fase, yaitu : Tahap 1 berbentuk *back on track*, Tahap 2 dalam bentuk *outperform the market* dan tahap 3 dalam bentuk *shaping the end game*.

b. Visi dan Misi

Visi Bank Mandiri adalah menjadi lembaga keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif. Sedangkan misinya adalah :

- a) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar,
- b) Mengembangkan sumber daya manusia profesional,
- c) Memberikan keuntungan yang maksimal bagi stakeholder,
- d) Melaksanakan manajemen terbuka,
- e) Peduli terhadap kepentingan masyarakat dan lingkungan.

c. Pertumbuhannya

Untuk meningkatkan kinerja, Bank Mandiri menjalankan transformasi lanjutan pada tahun 2010-2014. Diawali dengan merevitalisasi visi “Menjadi lembaga keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif.” Dengan visi baru tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai milestone keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai diatar Rp. 225 triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%, ROA

mencapai 2,5% dan ROE 25% dengan tetap menjaga kualitas asset produktif dengan menekan NPL dibawah 4%.⁷

Pada tahun 2014, Bank Mandiri menargetkan diri masuk pada jajaran Top 5 Bank di ASEAN. Selanjutnya 2020 Bank Mandiri menargetkan masuk dalam Top 3 di ASEAN dalam hal nilai kapitalisasi pasar dan menjadi pemain utama di regional. Untuk mewujudkan visi tersebut, transformasi bisnis Bank Mandiri akan difokuskan pada area bisnis yaitu :

a) Wholesale transaction

Memperkuat leadership dengan menawarkan solusi transaksi keuangan yang komprehensif dan membangun hubungan yang holistik melayani institusi corporate & commercial di Indonesia. pada tahun 2014, pendapatan yang diperoleh dari sumber ini mencapai Rp. 4,4 triliun dan dana murah mencapai Rp. 73,2 triliun. Sedangkan jumlah transaksi cash manajemen tumbuh sebesar 80,4% mencapai 44,2juta transaksi.

b) Retail deposit & payment

Menjadi bank pilihan nasabah dibidang retail dan deposit dengan menyediakan pengalaman perbankan yang unik dan unggul bagi para nasabah. Pada tahun 2014, pendapatan yang diperoleh Mandiri dari bidang ini mencapai Rp. 6,7 triliun dan dana murah retail mencapai Rp. 279,3 triliun. Sedangkan untuk transaksi e-channel selama tahun 2014 mencapai 1.820 juta transaksi.

c) Retail financing

Meraih posisi terdepan dalam segmen pembiayaan retail, terutama untuk memenangkan persaingan di bisnis kredit perumahan, personal loan dan kartu kredit serta menjadi salah satu pemain utama di sector micro banking. Pada tahun 2014,

⁷ www.bankmandiri.co.id

total kredit retail mencapai Rp. 150 triliun atau tumbuh 21,4%. Dan jumlah nasabah mikro, kecil dan menengah (UMKM) tumbuh 15,5% YoY atau lebih dari 100.000 nasabah.

Diantara pencapaian penting Bank Mandiri pada tahun 2014 adalah pertumbuhan kredit sebesar 12,2% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 530 triliun dengan rasio NPL terjaga di level 2,15%. Peningkatan asset juga terjadi sangat signifikan dibanding tahun 2013 menjadi Rp. 855 triliun dengan total dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp. 636,4 triliun dan dengan pertumbuhan laba bersih 9,2% menjadi Rp. 19,9 triliun.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengumpulan dana masyarakat melalui peningkatan kenyamanan transaksi, Bank Mandiri terus mengembangkan kantor cabang. Pada tahun 2014, Bank Mandiri telah mempekerjakan lebih dari 31.721 karyawan yang siap memberikan pelayanan kepada nasabah yang tersebar di 2.312 jaringan kantor di dalam negeri dan 7 kantor cabang di luar negeri. Menambah mesin ATM menjadi 15.344 unit. Selain mesin ATM, Bank Mandiri juga memiliki 205.325 unit jaringan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) serta electronic channels yang meliputi SMS Banking, Mobile Banking, Internet Banking dan Call Center.⁸

Selain itu Bank Mandiri juga memiliki beberapa anak perusahaan seperti : Bank Mandiri Europe Limited London (perbankan), Mandiri International Remittance (jasa pengiriman uang), Bank Syariah Mandiri (perbankan syariah), Mandiri Sekuritas (sekuritas), Bank Sinar Harapan Bali (perbankan), Mandiri Tunas Finance (pembiayaan otomotif), AXA Mandiri Financial Service (asuransi jiwa), Mandiri Investasi (manajer investasi), Mandiri AXA General Insurance (asuransi umum) dan In-Health Indonesia (asuransi kesehatan).

⁸ www.bankmandiri.co.id

5. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

a. Pendiriannya

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank terbesar yang dimiliki pemerintah Indonesia. pada awalnya BRI didirikan di Purwokerto oleh Raden Bei Aria Wiraatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”. Lembaga tersebut didirikan pada 16 Desember 1895 yang kemudian dijadikan sebagai tanggal lahir BRI.

Setelah melalui perjalanan panjang, berdasar UU no. 14 tahun 1967 tentang pokok perbankan dan UU no. 13 tahun 1968 tentang bank sentral, yang pada intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai bank sentral dan Bank Negara Unit II bidang rural dan ekspor impor dipisahkan masing masing menjadi Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. selanjutnya berdasar UU No. 21 tahun 1968 menetapkan tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 agustus 1992, BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan saham BRI saat itu 100% ditangan pemerintah Republik Indonesia. pada tahun 2003 Pemerintah RI menjual 30% kepemilikan sahamnya ke publik, sehingga nama bank ini secara resmi menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., dan masih berlaku hingga saat ini.⁹

b. Visi dan Misi

Visi Bank Rakyat Indonesia adalah Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Sedangkan misinya adalah :

⁹ www.bri.co.id

- a) Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- b) Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen risiko serta praktek *Good Corporate Governance (GCG)* yang sangat baik.
- c) Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

c. Pertumbuhannya

Bank Rakyat Indonesia merupakan bank pemerintah pertama dengan komposisi saham pemerintah Republik Indonesia mencapai 56,75%, sedangkan 43,25% selebihnya dimiliki oleh publik. Dengan dukungan pengalaman dan kemampuan yang matang serta teknologi yang terus dikembangkan, BRI menempati urutan teratas dalam penghargaan sebagai bank dengan catatan laba terbesar selama 7 tahun berturut-turut. Selain itu BRI merupakan bank umum konvensional dengan nilai asset terbesar kedua secara nasional.

BRI berfokus pada retail banking dan menggarap sektor UMKM, BRI terus meningkatkan potensi microbanking. Upaya BRI selalu diselaraskan dengan perkembangan demografis masyarakat yang merambah lapisan perkotaan hingga pelosok desa terpencil. Disisi lain BRI juga terus mengembangkan jaringan. Bahkan BRI tercatat sebagai bank yang memiliki unit kerja terbesar seluruh Indonesia dengan lebih dari 7.900 unit kerja. BRI juga mengembangkan layanan e-banking yang dapat

diakses melalui internet, telpon, pesan singkat maupun layanan e-channel lainya seperti automatic teller machine (ATM), cash deposit machine (CDM), electronic data capture (EDC) dan lain lain.¹⁰

Kini BRI telah memiliki lebih dari 7.975 unit kerja yang tersebar dipenjuru nusantara, melayani lebih dari 55,21 juta usaha UMKM, memiliki lebih dari 7,292 unit ATM yang dapat memfasilitasi transaksi para nasabah yang telah mencapai 36 juta rekening. Dengan berbagai kelebihan tersebut, antara lain SDM yang prima, sistem teknologi yang handal, jaringan kerja yang luas serta jumlah nasabah yang besar, BRI dapat menjaga efisiensi operasinya dengan membukukan laba bersih.

6. Bank Negara Indonesia (BNI)

Didirikan pada tahun 1946, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. BNI sempat berfungsi sebagai bank central dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Sebagai salah satu buktinya adalah bahwa Oeang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia.

Sesuai dengan UU. No. 17 Tahun 1968 sebagai bank umum dengan nama Bank Negara Indonesia 1946, BNI Bertugas memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional. Setelah krisis keuangan melanda asia tahun 1998 yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, BNI melakukan restrukturisasi termasuk diantaranya

¹⁰ www.bri.co.id

melakukan rebranding untuk membangun dan memperkuat reputasi BNI.

Kini BNI dipimpin oleh Hartadi A Sarwono sebagai Komisaris Utama, Achmad Baiquni sebagai Direktur Utama dan dibantu beberapa komisaris dan direktur telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Ditandai dengan peningkatan jumlah asset dari 393.466.672 miliar pada akhir 2014 menjadi Rp. 478.716.396 miliar pada akhir periode penelitian ini dijalankan yaitu 2015.¹¹

Kinerja BNI juga terbilang cukup sehat. Laporan rasio keuangan per desember 2015 setidaknya menyajikan bahwa CAR BNI berada di angka 19,49%, NPL 2,70% ROA 2,64%, ROE 17,21%, NIM 6,42%, LDR 87,77% dan BOPO 75,48%.

Sebagaimana diuraikan pada bab terdahulu, objek penelitian ini adalah bank umum syariah dan bank umum konvensional. Diusianya yang ke 24 tahun sejak pendirian awal tahun 1992, bank syariah mengalami fluktuasi yang sangat dinamis. Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam statistik perbankan syariah periode desember 2015, bank umum syariah di Indonesia berjumlah 12 bank, unit usaha syariah berjumlah 22 UUS dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berjumlah 163 BPRS. Dari 12 bank umum syariah tersebut terhimpun total asser sebesar Rp. 213.423 miliar yang dikelola melalui 1.990 jaringan kantor yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia, dengan rincian 450 kantor cabang, 1.340 kantor cabang pembantu dan 200 kantor kas. Adapun jumlah tenaga yang terserap pada bank umum syariah ini mencapai 51.413 orang.¹²

Begitu pula dengan bank umum konvensional, mengalami dinamika kinerja keuangan yang sangat fluktuatif. Dimasa krisis ekonomi Indonesia pada era tahun 1997, pemerintah harus mencabut

¹¹ www.bni.co.id

¹² Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia*. (Desember 2015).

ijin usaha belasan bank umum nasional. Bahkan di tahun berikutnya, tepatnya 4 April 1998, pemerintah kembali menutup 7 bank umum dengan skala nasional. Rata-rata bank yang dilikuidasi pemerintah dalam kondisi tidak sehat dan mengalami penurunan kinerja yang sangat signifikan. Terlebih situasi perekonomian nasional juga sangat memburuk. Buruknya perekonomian saat itu setidaknya dapat digambarkan dengan pertumbuhan ekonomi minus 13%, inflasi hingga 82%, rupiah anjlok di angka 16.650/dollar, rasio utang pemerintah terhadap PDB 100%, rasio NPL perbankan hingga 30%, BI rate mencapai 60% dan lain lain.¹³

Dalam dunia perbankan, resiko kegagalan biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit, kesalahan manajemen yang berdampak fatal dalam kesulitan keuangan. Semua tentu merugikan pihak bank, pemerintah maupun masyarakat.

Kini perbankan konvensional kembali telah memenuhi standar penilaian kesehatan. Pertumbuhan yang cukup pesat dan merambah pasar domestik maupun mancanegara. Berdasar data yang dikeluarkan oleh OJK dalam statistik perbankan indonesia pada periode yang sama berjumlah 118 bank. Dari 118 bank tersebut terakumulasi asset sebesar Rp. 6.132.583 miliar yang dikelola melalui 32.863 jaringan kantor di seluruh Indonesia.¹⁴

B. Data dan Hasil Analisis Penelitian

1) Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasar data yang penulis himpun selama periode penelitian, selanjutnya penulis sajikan hasil pengolahan data dengan statistik deskriptif agar dapat terlihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi dari masing masing variabel, sebagai berikut :

¹³ Sukirno, *Ini data perbandingan lengkap Ekonomi 2015 versus Krisis 1998 & 2008*. Finansial.bisnis.com (akses tanggal 07 Januari 2016).

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Op. Cit.*,

Tabel 4.1
Statistic Deskriptif Bank Umum Syariah

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1,0528	,56299	36
CAR	14,8447	1,98979	36
NPL	3,9469	1,71579	36
LDR	92,1939	6,60321	36
BOPO	89,3322	6,52407	36

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Dari 36 pengamatan atas 3 bank sample bank umum syariah dapat dilihat bahwa rata-rata ROA dalam tiga tahun adalah 1,0528, padahal standar ROA yang baik menurut BI adalah diatas 1,5. Rata-rata CAR sebesar 14,8447, rata-rata NPF berada diangka 3,9469, namun tetap baik karena dibawah standar maksimum NPF yang ditetapkan oleh BI sebesar 5%. Rata-rata FDR adalah 92.1930. Termasuk sehat karena stadar FDR BI adalah 80-110%. Sedangkan rata-rata BOPO adalah 89,3322 dan masuk kategori baik karena dibawah 100%. Adapun statistik deskriptif bank umum konvensional adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Statistic Deskriptif Bank Umum Konvensional

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	3,6714	,77066	36
CAR	17,3350	1,56412	36
NPL	2,0975	,36066	36
LDR	85,3914	4,14267	36
BOPO	67,0619	5,27138	36

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Sedangkan dari 36 pengamatan terhadap 3 bank sample bank umum konvensional dapat dilihat bahwa rata-rata ROA dalam tiga tahun adalah 3,6714, jika standar ROA yang baik menurut BI adalah diatas 1,5 maka ROA bank umum konvensional memiliki tingkat kesehatan yang tinggi. Rata-rata CAR sebesar 17,3350, rata-rata NPL berada diangka 2,0975, namun tetap baik karena dibawah standar maksimum NPL yang ditetapkan oleh BI sebesar 5%. Rata-rata LDR adalah 85,3914. Termasuk sehat karena standar FDR BI adalah 80-110%. Sedangkan rata-rata BOPO adalah 67,0619 dan masuk kategori baik karena 100%.

Adapun jika dikomparasikan kedua data statistik tersebut adalah pada aspek ROA bank umum konvensional lebih unggul diangka 3,7787 dibandingkan bank umum syariah yang hanya 1,1247. Pada aspek CAR, konvensional juga lebih tinggi dengan besaran 17,3350 di atas angka bank syariah sebesar 14,8447. Pada aspek NPL, tingkat masalah di bank syariah lebih tinggi 3,9469 diatas bank konvensional yang hanya 2,0975. Pada aspek LDR, bank syariah juga mengungguli pendahulunya sebesar 92.1930 dan konvensional hanya 85,3914. Dan pada BOPO, bank konvensional lebih efisien sebesar 67,0619 dibanding syariah yang berada di 89,3322.

Dengan demikian bank syariah unggul pada aspek rasio likuiditas penyaluran dana atau rasio FDR/LDR. Sedangkan bank konvensional lebih unggul di empat aspek lainnya yaitu ROA, CAR, NPL dan BOPO.

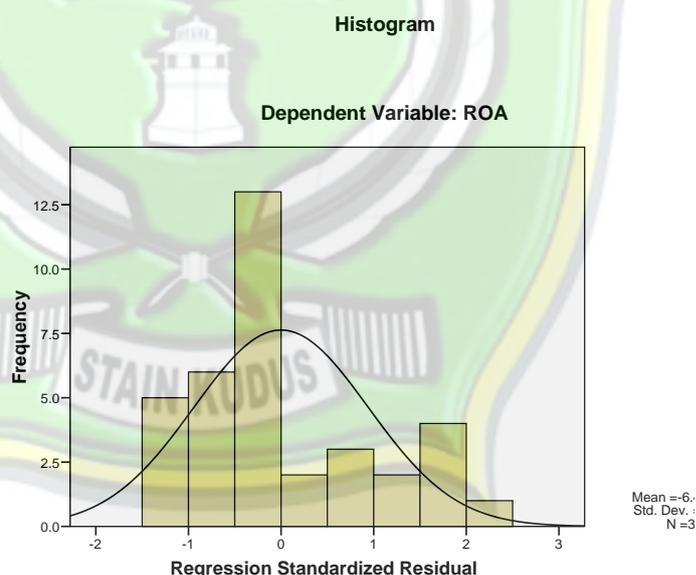
2) Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Berdasar sajian data hasil statistik deskriptif baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional selama 3 tahun periode penelitian, maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis diperlukan beberapa pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas dan Autokorelasi. Masing-masing pengujian dilakukan secara berurutan sebagai berikut :

a. Hasil Pengujian Asumsi Klasik**1. Uji Normalitas****a. Uji Normalitas Data Bank Umum Syariah**

Untuk memenuhi model regresi yang baik maka distribusi data harus normal atau setidaknya mendekati normal. Untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidaknya dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Cara ini cukup sederhana, yaitu dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Berikut ini sajian gambarnya :

Gambar 4.1

Grafik Histogram Data Bank Umum Syariah

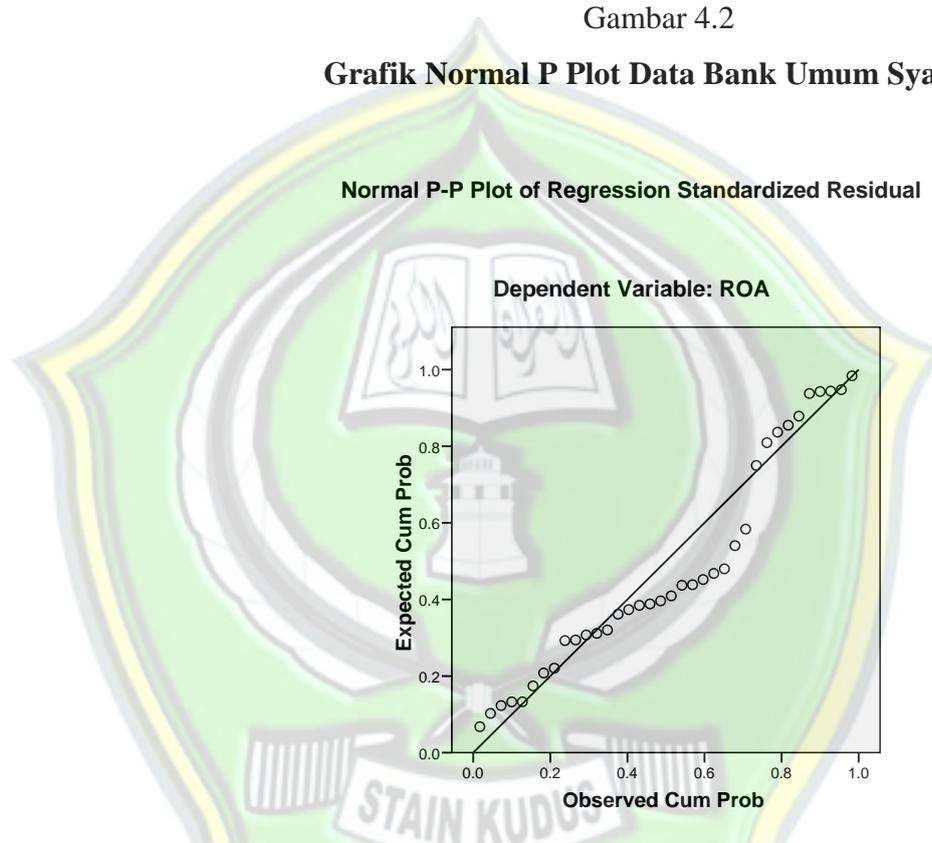
Sumber : Output SPSS,

Melihat histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa pola yang disajikan menggambarkan data yang terdistribusi normal mengikuti alur histogram yang ada. Namun demikian cara tersebut tergolong sangat sederhana, oleh

karenanya diperlukan langkah kedua yang dianggap lebih akurat yaitu dengan melihat *normal probability plot*. Pada normal p plot ini tampak titik titik yang menyebar disekitar garis diagonal. Jika titik penyebarannya mengikuti dan mendekati garis diagonal dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi normal, sebagaimana gambar dibawah ini :

Gambar 4.2

Grafik Normal P Plot Data Bank Umum Syariah



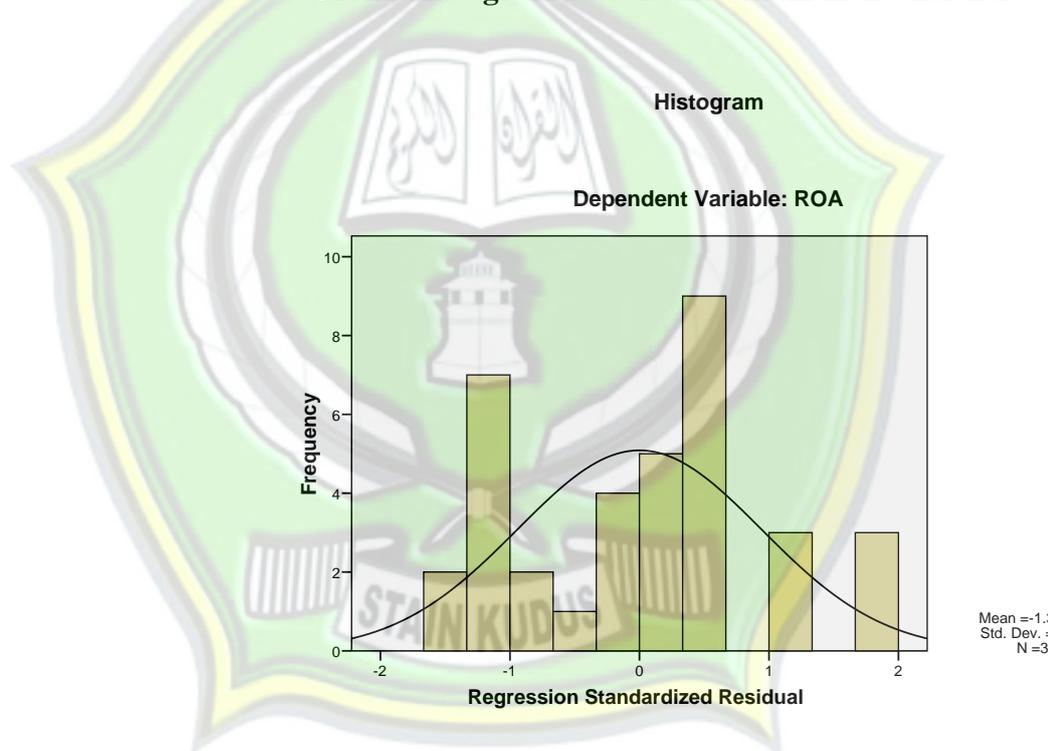
Sumber : Output SPSS

Melihat grafik histogram dan normal p plot diatas menunjukkan bahwa penyebaran atau distribusi dana terlihat normal, mengikuti garis pola histogram maupun garis diagonalnya. Dengan demikian maka data yang dihimpun menunjukkan distribusi yang normal. Oleh karena itu model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Normalitas Data Bank Umum Konvensional

Sebagaimana pengujian normalitas data bank umum syariah diatas, data bank umum konvensional juga dilakukan pengujian normalitas dengan metode grafik, histogram normal probability plot. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah data memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini sajian hasilnya :

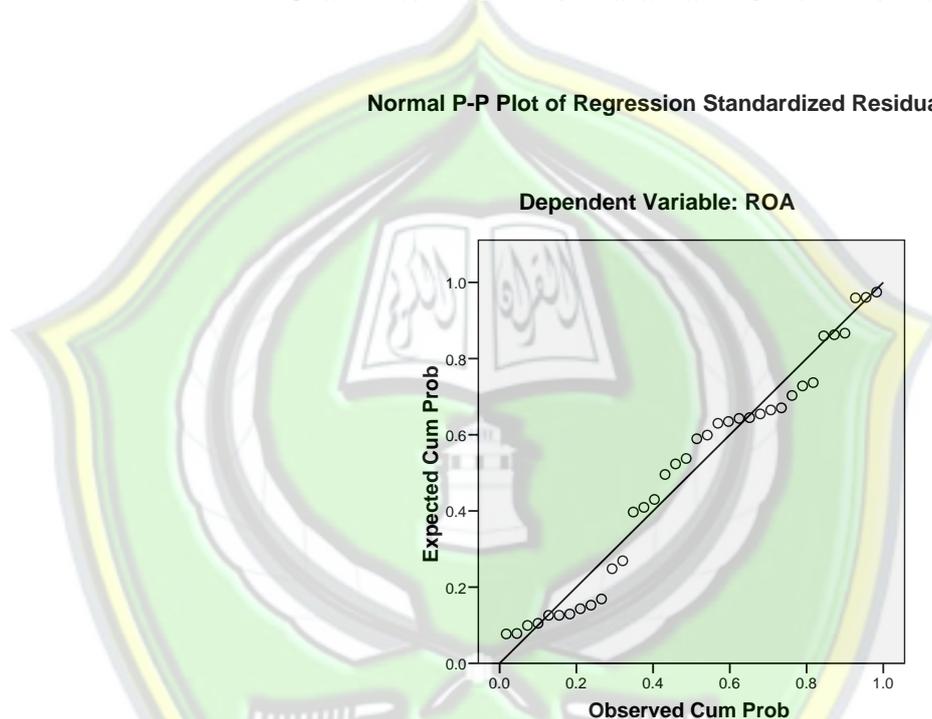
Gambar 4.3

Grafik Histogram Data Bank Umum Konvensional

Sumber : Output SPSS

Gambar histogram diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal mengikuti alur garis melengkung. Untuk memberikan hasil yang lebih akurat, juga dilakukan pengujian menggunakan grafik normal p plot sebagai berikut :

Gambar 4.4

Grafik Normal P Plot Data Bank Umum Konvensional

Sumber : Output SPSS

Melihat grafik histogram dan normal p plot diatas menunjukkan bahwa penyebaran atau distribusi dana terlihat normal, mengikuti garis pola histogram maupun garis diagonalnya. Dengan demikian maka data bank umum konvensional yang dihimpun menunjukkan distribusi yang normal. Oleh karena itu model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

a. Uji Multikolinieritas Data Bank Umum Syariah

Selanjutnya setelah pengujian normalitas adalah menguji atau mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas antar variabel independen. Model persamaan yang digunakan adalah *variance inflation factor*(VIF). Adapun hasil pengolahan data menggunakan SPSS, dapat disajikan output sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil perhitungan VIF Data Bank Umum Syariah

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	12,369	1,098		11,265	,000		
	CAR	-,080	,022	-,283	-3,726	,001	,495	2,020
	NPL	-,115	,030	-,352	-3,888	,000	,349	2,864
	LDR	-,025	,006	-,287	-3,930	,000	,535	1,870
	BOPO	-,083	,006	-,961	-14,066	,000	,612	1,633

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS

Hasil perhitungan VIF dari variabel independen pada bank umum syariah pada tabel 4.4 diatas terlihat bahwa variabel independen yang terdiri dari CAR, NPL, LDR dan BOPO tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini karena nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance > 0,10. Oleh Karena nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antar ke-empat variabel diatas dan oleh karena itu variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perubahan ROA pada bank umum syariah selama periode penelitian yaitu 2013-2015.

b. Uji Multikolinieritas Data Bank Umum Konvensional

Sebagaimana bank umum syariah, data bank umum konvensional juga memerlukan pengujian multikolinieritas dengan menghitung nilai VIF masing masing variabelnya.

Hal ini dilakukan agar variabel independen dalam bank konvensional juga terhindar dari gejala autokorelasi antar variabel independen. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil perhitungan VIF Data Bank Umum Konvensional

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,486	1,550		2,893	,007		
	CAR	,182	,042	,370	4,361	,000	,896	1,116
	NPL	-,581	,276	-,272	-2,110	,043	,387	2,585
	LDR	,038	,015	,203	2,439	,021	,928	1,077
	BOPO	-,089	,019	-,610	-4,727	,000	,387	2,585

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS

Hasil perhitungan VIF dari variabel independen pada bank umum syariah pada tabel 4.5 di atas terlihat bahwa variabel independen yang terdiri dari CAR, NPL, LDR dan BOPO tidak mengalami multikolinieritas. Hal ini karena nilai VIF < 10,00 dan nilai tolerance > 0,10. Oleh karena nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antar ke-empat variabel di atas dan oleh karena itu variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perubahan ROA pada bank umum konvensional selama periode penelitian yaitu 2013-2015.

3. Uji Heterokedastisitas

a. Uji Heterokedastisitas Data Bank Umum Syariah

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser test*. Hasilnya digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas. Berdasar output SPSS, hasil pengujian data bank umum syariah disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil pengujian Heterokedastisitas Bank Umum Syariah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12,369	1,098		11,265	,000		
	CAR	-,080	,022	-,283	-3,726	,001	,495	2,020
	NPL	-,115	,030	-,352	-3,888	,000	,349	2,864
	LDR	-,025	,006	-,287	-3,930	,000	,535	1,870
	BOPO	-,083	,006	-,961	-14,066	,000	,612	1,633

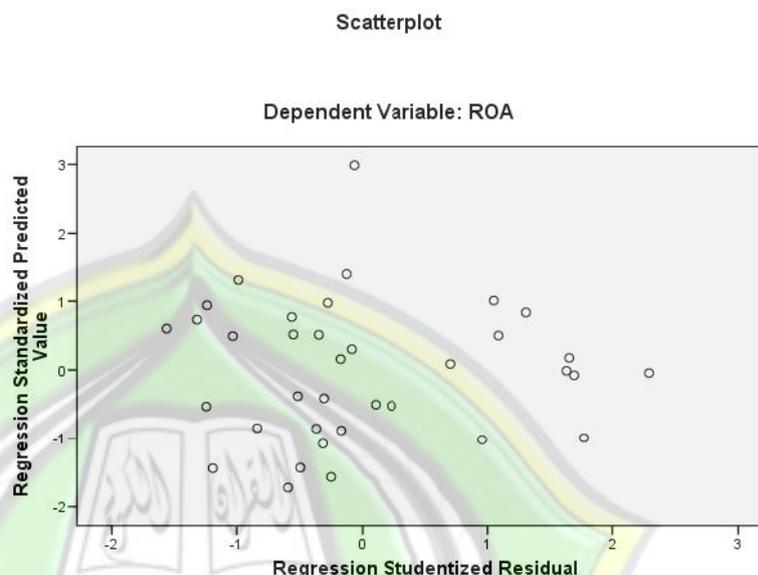
a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

Berdasar hasil yang ditampilkan diatas nampak bahwa variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga variabel bebas tersebut tidak terjadi heterokedastisitas dalam varian kesalahan dan semua variabel independe yang digunakan tidak mempengaruhi residualnya.

Uji heterokedastisitas juga dapat menggunakan metode grafik scatterplot dengan melihat titik yang terbentuk harus menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut ini hasil pengujian menggunakan grafik scatterplot tersebut :

Gambar 4.5
Grafik Scatterplot Bank Umum Syariah



Sumber : Output SPSS

b. Uji Heterokedastisitas Data Bank Umum Konvensional

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser test*. Hasilnya digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas. Berdasar output SPSS, hasil pengujian data bank umum syariah disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil pengujian Heterokedastisitas Bank Umum Konvensional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,486	1,550		2,893	,007		
	CAR	,182	,042	,370	4,361	,000	,896	1,116
	NPL	-,581	,276	-,272	-2,110	,043	,387	2,585
	LDR	,038	,015	,203	2,439	,021	,928	1,077
	BOPO	-,089	,019	-,610	-4,727	,000	,387	2,585

^a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

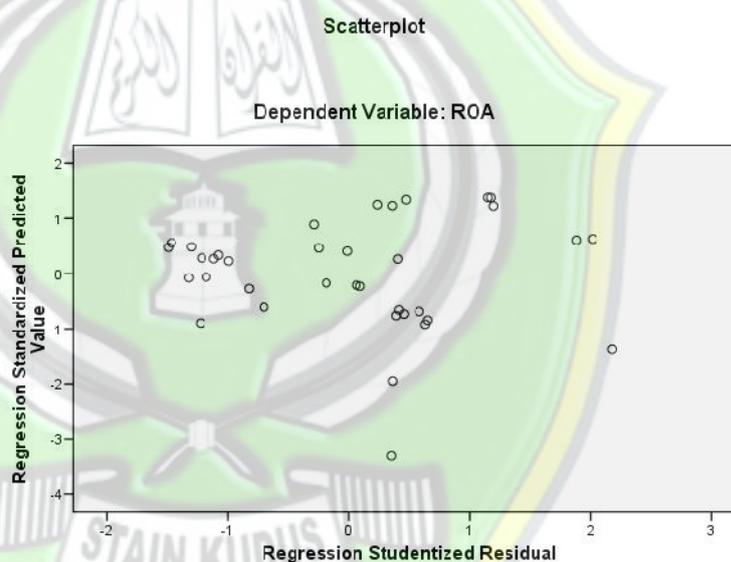
Berdasar hasil yang ditampilkan diatas nampak bahwa variabel CAR, NPL, LDR dan BOPO menunjukkan hasil

yang tidak signifikan, sehingga variabel bebas tersebut tidak terjadi heterokedastisitas dalam varian kesalahan dan semua variabel independe yang digunakan tidak mempengaruhi residualnya.

Uji heterokedastisitas juga dapat menggunakan metode grafik scatterplot dengan melihat titik yang terbentuk harus menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut ini hasil pengujian menggunakan grafik scatterplot tersebut :

Gambar 4.6

Grafik Scatterplot Bank Umum Konvensional



Sumber : Output SPSS

4. Uji Autokorelasi

a. Uji Autokorelasi Data Bank Umum Syariah

Penujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Dengan level signifikan 0,10, jumlah variabel independen 4 dan banyaknya data adalah 36, hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.7
Pegujian Durbin Watson Bank Umum Syariah

Model Summary(b)

Model	Durbin-Watson
1	1,258

a Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL

b Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (Uji DW). Adapun ketentuannya sebagai berikut:

- Kurang dari 1,10= Ada autokorelasi
- 1,10 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan
- 1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi
- 2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan
- Lebih dari 2,91= Ada autokorelasi

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,258; maka meski masuk dalam kategori tanpa kesimpulan, hasil pengujian DW test inidisimpulkan tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

b. Uji Autokorelasi Data Bank Umum Konvensional

Penujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Dengan level signifikan 0,10, jumlah variabel independen 4 dan banyaknya data adalah 36, hasilnya ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Pegujian Durbin Watson Bank Umum Konvensional
Model Summary(b)

Model	Durbin-Watson
1	1,346

a Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL
 b Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin Watson* (Uji DW). Adapun ketentuannya sebagai berikut:

- Kurang dari 1,10= Ada autokorelasi
- 1,10 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan
- 1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi
- 2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan
- Lebih dari 2,91= Ada autokorelasi

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,346; maka meski masuk dalam kelompok tanpa kesimpulan, hasil pengujian DW test ini disimpulkan tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

b. Hasil Analisis Regresi Dan Pengujian Hipotesis

1. Hasil Analisis Regresi Dan Pengujian Hipotesis Bank Umum Syariah

a. Regresi Linier Berganda

Berdasar output SPSS secara parsial pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Regresi Bank Umum Syariah

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF				
1	(Constant)	12,369	1,098		11,265	,000		
	CAR	-,080	,022	-,283	-3,726	,001	,495	2,020
	NPL	-,115	,030	-,352	-3,888	,000	,349	2,864
	LDR	-,025	,006	-,287	-3,930	,000	,535	1,870
	BOPO	-,083	,006	-,961	-14,066	,000	,612	1,633

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : output SPSS

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA=12,369-0,080(CAR)-0,115(NPF)-0,025(FDR)-0,083(BOPO) + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 12,369. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen (ROA) akan naik sebesar 12,369%.

b. Uji T

Dan dari hasil analisis regresi sebagaimana tertera pada tabel 4.10 diatas dapat dilakukan analisa sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR/Hipotesis 1a)

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,001. Dengan Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,001 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 (CAR) mempunyai t hitung sebesar -3,726 dengan nilai t tabel = 2,040. Jadi $-3,726 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ROA. Adapun Nilai t negatif menunjukkan bahwa CAR

mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Artinya semakin tinggi nilai CAR akan menurunkan tingkat profitabilitas atau ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Meski secara umum modal (CAR) merupakan faktor penggerak utama sebuah bisnis, sehingga semakin tinggi nilai rasionya menyebabkan semakin tingginya profitabilitas. Namun berdasar penelitian ini justru ditemukan sebaliknya, dimana pada bank umum syariah justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Jika dianalisis lebih jauh Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata mayoritas saham atau modal bank syariah baik dalam sampel penelitian ini maupun dari keseluruhan populasi dimiliki oleh bank induk yaitu bank konvensional, sehingga bank syariah tidak mengawatirkan akan kekurangan sumber permodalan, karena jika dibutuhkan, modal akan terus disupport oleh induknya bank umum konvensional. Sementara disisi lain bank cenderung berhati-hati dalam berinvestasi, sehingga penambahan jumlah modal yang tidak sejalan dengan penyaluran dana atau investasi justru menurunkan rasio laba atau pendapatan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Limpaphayom dan Polwitoon pada tahun 2004¹⁵, menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini

¹⁵Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon. "Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis". *Journal of Bussiness Finance and Accounting*, 2004.

berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh positif signifikan.¹⁶

2. *Non Performing Financing (NPF/Hipotesis 2a)*

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,000. Dengan Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_2 (NPF) mempunyai t hitung sebesar -3,888 dengan nilai t tabel = 2,040. Jadi $-3,888 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t negatif menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Artinya semakin tinggi nilai NPF pada bank umum syariah berdampak pada semakin menurunnya rasio Labanya. Namun tetap disimpulkan bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Pada dasarnya bank memang harus menekan laju kenaikan tingkat kemacetan dari penyaluran dana pembiayaan (NPF). Karena meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat mengurangi pendapatan dan laba sebuah bank. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan.¹⁷

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR/H3a)*

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1

¹⁶Agus Suyono, *Analisis Rasio-Rasio Yang Berpengaruh Terhadap Return On Asset, Studi Empiris Pada Bank Umum Di Indonesia Pada Tahun 2001-2003*, Program Studi Magisterr Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2005.

¹⁷Agus Suyono, *Ibid.*

diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_3 (FDR) mempunyai t hitung sebesar $-3,930$ dengan nilai t tabel $= 2,040$. Jadi $-3,930 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t negatif menunjukkan bahwa FDR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004 menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.¹⁸ Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh positif signifikan.¹⁹

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO/H4a)

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig $0,000$. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_4 (BOPO) mempunyai t hitung sebesar $-14,066$ dengan nilai t tabel $= 2,040$. Jadi $-14,066 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t negatif menunjukkan bahwa BOPO mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004 yang

¹⁸Limphapayom, *Op. Cit*

¹⁹Suyono, *Op. Cit*.

menunjukkan bahwa BOPO justru memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan.

c. Uji F

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan, maka berdasar output hasil perhitungan SPSS akan nampak pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen berupa CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA. Adapun hasil perhitungan uji F tersebut tersaji pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Regresi Simultan Pada
Bank Umum Syariah

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,110	4	2,527	79,654	,000 ^a
	Residual	,984	31	,032		
	Total	11,094	35			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh F hitung adalah sebesar 79,654 dengan nilai probabilitas (sig)=0,000. Nilai F hitung sebesar 79,654 > F tabel sebesar 2,68 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,05 atau 0,000 < 0,05, maka H01 diterima, yang berarti bahwa variabel independen berupa CAR, NPL, LDR dan BOPO bersama-sama atau secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

d. Koefisien diterminasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sederhananya adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase.

Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berikut ini output SPSS yang dihasilkan melalui perhitungan sebelumnya :

Tabel 4.11

Koefisien Diterminasi Bank Umum Syariah

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,955(a)	,911	,900	,17813

a Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL

b Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

Berdasar tabel model summary diatas diperoleh nilai koefisien diterminasi sebesar 0,900, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, DR dan BOPO berpengaruh sebesar 90,0% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 10,0% dipengaruhi oleh faktor atau aspek

lain yang tidak diteliti. Karena nilai R Square diatas 5% atau cenderung mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sangat dominan.

2. Hasil Analisis Regresi Dan Pengujian Hipotesis Bank Umum Konvensional

a. Regresi Linier Berganda

Untuk memformulasi Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Regresi Bank Umum Konvensional

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	4,486	1,550		2,893	,007		
	CAR	,182	,042	,370	4,361	,000	,896	1,116
	NPL	-,581	,276	-,272	-2,110	,043	,387	2,585
	LDR	,038	,015	,203	2,439	,021	,928	1,077
	BOPO	-,089	,019	-,610	-4,727	,000	,387	2,585

a. Dependent Variable: ROA

sumber : Output SPSS

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA=4,486+0,182(CAR)-0,581(NPL)+0,038(LDR)-0,089(BOPO) + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 4,486. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen (ROA) akan naik sebesar 4,486%.

b. Uji T

Dan dari hasil analisis regresi sebagaimana tertera pada tabel diatas dapat dilakukan analisa sekaligus pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR/Hipotesis 1b)

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 (CAR) mempunyai t hitung sebesar 4,361 dengan nilai t tabel = 2,040. Jadi $4,361 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t positif menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan yang searah dengan ROA. Yaitu dengan semakin meningkatnya rasio CAR berdampak pada peningkatan pada laba bank dan begitu sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan hasil penelitian Limphapayom dan Polwitoon pada tahun 2004,²⁰ menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini senada dengan penlitian yang dilakukan Suyono pada 2005 yang menunjukan pengaruh positif signifikan.²¹

2. Non Performing Loan (NPL/Hipotesis 2b)

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,043. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,043 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_2 (NPL)

²⁰Limphapayom, *Op. Cit.*

²¹Suyono, *Op. Cit.*

mempunyai t hitung sebesar 2,110 dengan nilai t tabel = 2,040. Jadi $2,110 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t negatif menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Limhapayom dan Polwitoon pada tahun 2004 justru menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA.²² Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan.²³

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR/H3b)*

Terlihat pada kolom coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,021. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,021 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_3 (FDR) mempunyai t hitung sebesar 2,439 dengan nilai t tabel = 2,040. Jadi $2,439 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t positif menunjukkan bahwa FDR mempunyai hubungan yang searah dengan ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Limhapayom dan Polwitoon pada tahun 2004 menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.²⁴ Hasil penelitian ini senada dengan

²²Limhapayom, *Op. Cit.*

²³Suyono, *Op. Cit.*

²⁴Limhapayom, *Op. Cit.*

penelitian yang dilakukan Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh positif signifikan.²⁵

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO/H4b)

Terlihat pada kolom *coefficients model 1* terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X4 (BOPO) mempunyai t hitung sebesar 4,727 dengan nilai t tabel = 2,040. Jadi $4,727 > 2,040$ dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki kontribusi terhadap ROA. Nilai t negatif menunjukkan bahwa BOPO mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROA. Jadi dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Limhapayom dan Polwitoon pada tahun 2004 menunjukkan bahwa BOPO justru memiliki pengaruh positif terhadap ROA.²⁶ Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono pada 2005 yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan.²⁷

c. Uji F

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara simultan, maka berdasar output hasil perhitungan SPSS akan nampak pengaruh secara bersama-sama empat variabel independen berupa CAR, NPL, LDR dan BOPO terhadap ROA. Adapun hasil perhitungan uji F tersebut tersaji pada tabel berikut :

²⁵Suyono, *Op. Cit*

²⁶Limhapayom, *Op. Cit.*

²⁷Suyono, *Op. Cit.*

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Regresi Simultan Bank Umum Konvensional

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,641	4	4,160	31,104	,000 ^a
	Residual	4,146	31	,134		
	Total	20,787	35			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS,

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh F hitung adalah sebesar 31,104 dengan nilai probabilitas (sig)=0,000. Nilai F hitung sebesar 31,104 > F tabel sebesar 2,68 dan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitasnya 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel independen berupa CAR, NPL, LDR dan BOPO bersama-sama atau secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

d. Koefisien Diterminasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sederhana adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase.

Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Berikut ini output SPSS yang dihasilkan melalui perhitungan sebelumnya :

Tabel 4.14

Koefisien Diterminasi Bank Umum Konvensional

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,895(a)	,801	,775	,36572

a Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL

b Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS

Berdasar tabel model summary diatas diketahui nilai koefisien diterminasi sebesar 0,775, maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, DR dan BOPO berpengaruh sebesar 77,5% terhadap ROA, sedangkan sisanya sebesar 22,5% dipengaruhi oleh faktor atau aspek lain yang tidak diteliti. Karena nilai R Square diatas 5% atau cenderung mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sangat dominan.

c. Chow Test

Chow test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang terjadi pada bank umum syariah dan bank umum konvensional. Berikut ini hasil pengujian Chow test melalui SPSS.

Tabel 4.15
Uji Chow Test

	Model Gabungan	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional
Nilai Residual	11,593	0,984	4,146
N	72	36	36
Chow Tes	20.197		
F Tabel	2,51		

Sumber : Output SPSS dan data diolah

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{sur}) / K}{(RSS_{sur}) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

$$F = \frac{(11,593 - (4,146 + 0,984)) / 4}{(4,146 + 0,984) / (36 + 36 - 8)}$$

$$F = \frac{(11,593 - 5,13) / 4}{(5,13) / 64}$$

$$F = \frac{1,61575}{0,08}$$

$$F = 20,197$$

$$F = 2,51$$

$$F = 20,197$$

$$F = 2,51$$

Tabel F 2,51

Hasil pengujian tersebut menghasilkan nilai Chow test F sebesar 20,198. Nilai F tabel diperoleh sebesar 2,51. Dengan demikian nilai chow test (20,198) > F tabel (2,51). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari pengaruh 4 variabel bebas terhadap variabel terikat pada bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa perbankan syariah maupun perbankan konvensional memiliki faktor yang berbeda dalam mempengaruhi kinerja. Dan oleh karena itu Hipotesis 5 diterima.